

## Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Payakumbuh

**Annisa Ulhusna**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK,  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [annisaulhusna354@gmail.com](mailto:annisaulhusna354@gmail.com)

**Muhiddinur Kamal**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK,  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id](mailto:muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id)

**Zulfani Sesmiarni**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK,  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id](mailto:zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id)

**Arifmiboy**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK,  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email : [arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id](mailto:arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract.** *The background of this research is that the attitude assessment used is only one method, namely by asking students whether they perform the morning prayer. Other methods provided, such as previous exposures, have not had the opportunity to apply them. Then there are difficulties encountered when applying authentic assessments in this aspect of attitude. Based on this, this study aims to look at the implementation that is currently underway at SMP Negeri 6 Payakumbuh, especially the affective aspects and the obstacles faced by teachers when implementing this authentic assessment. The type of research used in this research is descriptive qualitative which is located at SMP Negeri 6 Payakumbuh. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data analysis, and drawing conclusions. The results of the study show that Islamic Religious Education Teachers have implemented authentic assessment. Especially the affective aspects of Islamic Religious Education teachers apply two ways, namely journal assessment and student observation. Basically, in order to be able to assess the perfect authentic assessment of Islamic Religious Education teachers, it is hindered by several factors. The main factor is the limited time to implement it and the large number of students in one class coupled with the creation of a detailed rubric.*

**Keywords:** *Authentic Assessment, Affective Aspect, Islamic Religious Education*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh penilaian sikap yang digunakan adalah dengan satu metode saja yaitu dengan menanyakan kepada peserta didik apakah mereka melaksanakan shalat Subuh. Metode lain yang disediakan seperti paparan sebelumnya belum sempat untuk terapkan kemudian adanya kesulitan yang dihadapi ketika menerapkan penilaian otentik ini aspek sikap ini. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan yang saat ini sedang berlangsung di SMP Negeri 6 Payakumbuh terutama aspek afektif serta kendala yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan penilaian otentik tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berlokasi di SMP Negeri 6 Payakumbuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan penilaian otentik. Terkhusus aspek afektif guru Pendidikan Agama Islam menerapkan dua cara, yaitu penilaian jurnal dan observasi peserta didik. Pada dasarnya agar dapat menerapkan penilaian otentik yang sempurna guru Pendidikan Agama Islam terhalang oleh beberapa faktor. Faktor utamanya adalah keterbatasan waktu untuk menerapkannya dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas ditambah dengan pembuatan rubrik yang detail.

**Kata Kunci :** Penilaian Otentik, Aspek Afektif, Pendidikan Agama Islam

## LATAR BELAKANG

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta keterampilan bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia agar menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan sebagai bentuk kegiatan mendidikan agama Islam. Dinamakan “Agama Islam” sebagai bentuk mata pelajaran karena mengajarkan agama Islam. (Iswantir M, 2019) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum tidak dibagi perkelompok layaknya sekolah yang berbasis Islam seperti MI, MTs, MA. Pengelompokan didasarkan pada aspek yang ada dalam mata pelajaran PAI yang dikhususkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlak, Alqur’an, SKI, dan Fiqih. (Iswantir M, 2019)

Pendidikan agama layaknya pendidikan umum. Pendidikan yang bermutu tidak bisa dipisahkan dari semua komponen pendidikan. Jika seluruh komponen pendidikan berfungsi secara optimal sesuai dengan fungsinya masing-masing, berinteraksi dan bersinergi dalam mencapai tujuan, maka akan terlahir lulusan yang berkembang secara optimal sesuai dengan martabat dan harapan. (Muri Yusuf, 2017) Pada praktiknya dunia pendidikan menghadapi beberapa tantangan dalam mewujudkan peserta didik yang diharapkan. Salah satu tantangan terberat ialah adanya perubahan zaman, menyebabkan berubahnya kehidupan manusia baik dari segi ekonomi maupun sosial. Hal ini juga berdampak kepada para peserta didik yang harus menguasai perubahan yang terjadi agar tidak tertinggal.

Pendidik sendiri juga menghadapi tantangan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Untuk itu dunia pendidikan juga melakukan beberapa perubahan agar dapat mengikuti proses perkembangan tersebut dengan cara melakukan pergantian kurikulum pendidikan. Pergantian kurikulum pendidikan ini bertujuan untuk memperbaharui serta mengembangkan aspek-aspek yang dipandang lebih baik dan juga meminimalisasi kekurangan dan kelemahan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum menurut George A. Beauchamp diartikan sebagai dokumen tertulis yang bisa mengandung banyak bahan yang pada dasarnya, berisi rencana pendidikan bagi siswa selama mereka di sekolah tertentu. (Zulfani Sesmiarni & Ilian Ikhsan, 2022) Kurikulum merupakan wadah yang menjadi penentu arah pendidikan, berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan juga bergantung pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan pusatnya pendidikan yang

mengatur mengenai materi, proses bahkan evaluasi pendidikan. Pendidikan di Indonesia sendiri sudah melakukan beberapa kali pergantian kurikulum. Kurikulum yang terbaru adalah kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibentuk dengan rumusan yang dianggap lebih tepat dan efisien dalam mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skill dan hard skill peserta didik yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan, sehingga mampu beradaptasi dimanapun dan kapanpun berada. (Fadilah, 2013)

Standar Nasional Pendidikan terdiri dari 8 (delapan) standar, salah satunya adalah standar penilaian. Standar Penilaian Pendidikan ialah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar ini mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Secara umum objek yang akan dinilai dalam dunia pendidikan adalah seluruh komponen pendidikan seperti peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, media dan alat pendidikan, proses pendidikan, lingkungan belajar, proses dan hasil belajar serta dampak pendidikan. Dalam hal yang akan memberikan penilaian itu adalah orang yang berhak dan mampu serta bisa menilai dengan baik dan benar setiap komponen yang dibebankan kepadanya. Untuk penilaian peserta didik, pendidik merupakan pelaksana pendidikan baik sebagai penggerak, mendorong dan memberikan semangat untuk peserta didik maka pendidiklah yang lebih banyak mengetahui tentang peserta didiknya. Karena itu pendidik merupakan orang yang akan menilai proses dan hasil belajar. Pendidik lebih mengetahui keadaan peserta didik dan latar belakangnya.

Penilaian peserta didik perlu dilakukan sejak dini agar mengetahui keadaan fisik, kemampuan, psikologis, minat, motivasi, kebiasaan, kepribadian dan karakteristik peserta didik lainnya. (Pratama, 2023) Hal ini berguna bagi pendidik, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap peserta didik akan memudahkan pendidik untuk menyesuaikan rancangan pendidikan dengan kondisi peserta didik yang sesungguhnya. Dengan adanya hal ini minimal dapat mengurangi kesalahan yang mungkin akan terjadi. Penilaian untuk peserta didik beragam, tergantung aspek yang akan dinilai. (Yusuf, 2017)

Salah satu cakupan penilaian peserta didik adalah penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk melakukan penilaian mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) dari pembelajaran yang dilakukan. Penilaian pada kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan penilaian pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Mulai dari ruang lingkup penilaian, mekanisme, instrumen hingga pelaporan nilainya. Seperti yang sudah dijelaskan pada Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian diatas.

Pendidik dituntut agar bisa melakukan penilaian otentik dengan melakukan penilaian secara menyeluruh. Penilaian otentik ini harus mencerminkan masalah di kehidupan nyata, bukan dunia sekolah. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi utuh untuk merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian ini tidak hanya terbatas pada apa yang diketahui peserta didik tetapi lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam penilaian otentik. Pertama, penilaian sikap guru bisa menerapkan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan penilaian jurnal. Kedua, penilaian pengetahuan guru bisa menerapkan instrumen tes tertulis, instrumen tes lisan serta instrumen penugasan. Ketiga, penilaian keterampilan guru bisa melakukan tes praktik, tugas proyek, dan penilaian portofolio.(Fadillah, 2014)

Penilaian otentik juga dijelaskan oleh wahyu Allah dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 17-18 yang berbunyi:

قَادٍ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۗ ۱۷ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ  
عَتِيدٌ ۱۸

*Artinya: (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri (17). Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (18).*

Melalui surat Qaf ayat 17-18 di atas menggambarkan adanya penilai yang diutus oleh Allah SWT untuk mencatat segala perbuatan hamba-Nya ketika hidup di dunia. Tidak hanya peserta didik, seluruh manusia diberikan oleh Allah SWT penilai selama kehidupan di dunia. Apakah manusia sudah melakukan perbuatan baik atau melakukan perbuatan buruk yang nantinya akan menjadi penentu ketika hidup di akhirat nanti. Perbuatan yang dilakukan manusia dikelompokkan menjadi perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Jika dalam catatan buku amal, seorang manusia banyak melakukan kebaikan dan pahala, maka akan dibalasi oleh Allah SWT surga. Begitu juga sebaliknya, jika manusia memiliki catatan amal buruk yang banyak dibandingkan pahala, maka akan dibalasi neraka oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 secara tidak langsung juga menggambarkan penilaian otentik yang menginginkan adanya keseimbangan antara pengetahuan yang dimiliki dan perbuatan yang diamalkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa setiap orang diberi Taufiq oleh Allah SWT yang tentu akan sesuai perbuatan dengan pengetahuan yang dimiliki, sesuai antara amalan dengan ilmu. Hal demikian itu mendapatkan karunia dari Allah SWT. (Kifayatul Akhya, et. al, 2021) Karena itu penilaian otentik sangat penting untuk dilakukan dalam hal pendidikan, untuk dapat melakukan penilaian otentik ini guru harus mempunyai wawasan yang luas mengenai pengalaman maupun permasalahan di kehidupan nyata.

Wawasan ini bisa didapatkan pendidik melalui membaca buku, mengenali lingkungan sekitar dan media lainnya. Sehingga pendidik bisa memberikan contoh permasalahan hidup yang dapat dipecahkan oleh peserta didik. Apa yang bisa dilakukan peserta didik dalam menghadapi masalah inilah yang menjadi dasar pijakan dalam penilaian otentik. (Fadillah, 2017)

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Maret 2022 ke SMP Negeri 6 Payakumbuh, didapatlah data bahwa guru PAI yang mengajar di sana berjumlah dua orang. Pada wawancara awal peneliti mewawancarai satu orang pendidik yang bernama Ibu Yulmida. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa beliau telah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian tidak hanya menilai melalui aspek pengetahuan saja tetapi juga aspek sikap dan keterampilan. Pada rubrik penilaian sikap yang disediakan sekolah guru harus menilai beberapa poin dari peserta didik yang mencakup berdo'a, menjalankan ibadah, memberi salam, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri, memelihara hubungan baik sesama umat, bersyukur sebagai bangsa Indonesia serta menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah. Penilaian ini dilakukan disetiap pembelajaran. Masing-masing poin harus diberikan pada masing-masing siswa sesuai dengan kenyataan yang ada.

Namun dalam pelaksanaan penilaian sikap beliau hanya menggunakan satu metode saja yaitu dengan menanyakan kepada peserta didik apakah mereka melaksanakan shalat Subuh atau tidak. Pertanyaan ini diberikan kepada seluruh peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Metode lain yang disediakan seperti paparan sebelumnya belum sempat untuk beliau terapkan dikarenakan beberapa kondisi dan situasi, begitu juga dengan butir penilaian sikapnya. (Yulmida, 2022)

Sejalan dengan kondisi diatas, timbullah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai penerapan penilain otentik ini, maka dibentuklah skripsi ini dengan judul “Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Payakumbuh”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (Field Reserch). Penelitian lapangan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah dengan cara mendatangi tempatnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan data yang diperoleh kebanyakan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, juga fokus dan multimetode, bersifat alami, mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai cara serta disajikan secara naratif.

Menurut defenisi yang dikemukakan oleh Banister penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi suatu kejadian dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu hal yang diteliti. Dengan demikian cara peneliti menemukan hasil penelitian yang akan dilakukan adalah dengan pergi langsung ke lokasi penelitian, yaitu di SMP Negeri 6 Payakumbuh supaya memperoleh hasil data yang akurat dan jelas terhadap penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat digambarkan dengan baik dan tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan penilaian otentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Payakumbuh aspek afektif kelas VII dapat penulis jelaskan beberapa hasil penelitian tersebut. Dikutip dari Kunandar penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang harusnya dinilai, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian otentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik berdasarkan jenjangnya.

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melaksanakan penilaian, yaitu dari penilaian yang semula hanya melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menjadi penilaian otentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Ketika melakukan penilaian otentik peserta didik dituntut untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. (Kunandar, 2013) Penerapannya di SMP Negeri 6 Payakumbuh masih terbilang kurang optimal. Pemahaman guru sendiri dalam menerapkannya masih memerlukan bimbingan dan arahan, untuk itu sekolah maupun instansi terkait dapat melakukan pelatihan dan seminar tentang penilaian otentik yang lebih mendalam.

Penilaian otentik terdiri dari tiga ranah penilaian. Pertama adalah penilaian afektif berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pendidik, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sikap peserta didik yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran. (Ismet Basuki & Hariyanto, 2016)

Kedua penilaian kognitif adalah penilaian yang dilakukan berhubungan dengan kompetensi pengetahuan. Ketiga penilaian psikomotorik yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. (Fadillah, 2013)

Penelitian peneliti difokuskan pada penilaian afektif atau kompetensi sikap. Dikutip dari Kunandar penilaian kompetensi sikap dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, mengorganisasikan atau mengelola dan berkarakter. Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. (Kunandar, 2013) Beberapa teknik dalam melakukan penilaian afektif terbagi menjadi beberapa cara yaitu penilaian pengamatan/observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, penilaian jurnal dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan bahwa penerapan penilaian otentik aspek afektif yang dilakukan oleh guru PAI menggunakan dua cara yaitu penilaian observasi secara umum pada perilaku peserta didik dan penilaian jurnal berupa pelaksanaan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melakukan dua dari lima metode yang diberikan untuk menilai sikap peserta didik.

Menurut peneliti pendidik akan lebih optimal dalam melakukan penilaian afektif jika menggunakan metode yang hasilnya diperoleh dari dua sumber. Maksudnya pendidik menentukan nilai peserta didik dari dua arah. Sumber pertama berasal dari pendidik itu sendiri yaitu dengan memberikan penilaian berdasarkan persepsi pendidik ketika melihat perilaku peserta didik sehari-hari, metode yang bisa digunakan dapat berupa penilaian observasi dan catatan jurnal. Sumber kedua adalah dari peserta didik itu sendiri yang memberikan informasi mengenai pendapat peserta didik tentang dirinya, metode yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan wawancara. Penggabungan dua sumber di atas menurut peneliti akan lebih valid hasilnya karena menggabungkan dua persepsi dari dua sumber.

Dikutip dari Ismet Basuki dan Hariyanto dalam Asesmen Pembelajaran bahwa ada beberapa hambatan pada penerapan penilaian otentik. Pertama memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi data. Kedua menantang guru untuk dapat memberikan skema penilaian yang konsisten. Ketiga dalam memberikan penilaian, sifat subjektif dalam pemberian nilai bisa saja terjadi. Keempat bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang memiliki siswa banyak. Kelima merupakan hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan tujuan pembelajaran. (Ismet Basuki & Hariyanto, 2016)

Hambatan yang disebutkan di atas juga terjadi pada penerapan penilaian otentik pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 6 Payakumbuh. Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa dalam menerapkannya terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan penilaian otentik terlaksana dengan baik. Faktor tersebut ialah waktu yang tidak memadai untuk menerapkan berbagai cara dalam menilai satu ranah. Faktor lainnya adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menyebabkan sulitnya penerapan yang memerlukan penilaian dengan rubrik yang banyak. Rubrik yang diperlukan dalam penilaian otentik ini juga tidak mudah dan membutuhkan pertimbangan agar standar penilaian yang baik bisa diterapkan. Faktor penghambat berikutnya adalah kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk keberlangsungan penilaian otentik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Payakumbuh, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penilaian otentik aspek afektif pada kelas VII sudah dilakukan. Namun dalam penerapannya masih belum sempurna dikarenakan situasi dan kondisi. Guru Pendidikan Agama Islam kelas tujuh telah menerapkan dua cara dalam menilai sikap peserta didik. Pertama penilaian dengan cara mengisi jurnal tentang pelaksanaan shalat. Cara kedua adalah dengan melakukan observasi terhadap perilaku sehari-hari peserta didik. Kedua data di atas diolah dan menjadi pertimbangan ketika guru akan memberikan nilai kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Payakumbuh belum bisa menerapkan lebih dari dua penilaian sikap kepada peserta didik selain penilaian jurnal dan observasi. Hal tersebut dikarenakan waktu yang tersedia sedikit untuk melakukan penilaian otentik secara maksimal, ditambah lagi dengan banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas. Sedangkan guru PAI mengajar tidak hanya satu kelas saja. Penilaian diri dan penilaian antar teman sudah pernah dilakukan oleh ibuk Yulmida, namun pada semester ini hanya berupa penilaian secara observasi dan jurnal saja.

Penilaian afektif juga dinilai sebagai aspek yang paling sulit untuk diimplementasikan secara nyata, karena dikhawatirkan adanya perbedaan sikap peserta didik antara sikap di sekolah dengan sikap di luar sekolah, sikap di depan guru dengan sikap di belakang guru. Selain itu pembuatan rubrik penilaian afektif juga terbilang rumit. Penilaian sikap lebih luas dibandingkan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Setiap gerakan dan hal kecil dalam kehidupan peserta didik dinilai, akan tetapi tidak tertulis secara jelas standar penilaian yang ditetapkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, Kifayatul and others. 2021. 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Q.S Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah'. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 5.
- Al Anshori, Muhammad Khoirul. 2019. skripsi : Implementasi Penilaian Otentik Dalam Kurikulum 2013 Di MA Darunnajah Kebonagung. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Andriati, Irna Zulfani Sesmiarni, and Armanida. 2017. 'Implementasi Pendekatan Scientific Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar'. *Educative : Journal of Educational Studies*, 2.
- Apriliya, Wika. 2018. skripsi : Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Azizah, Mailani. 2016. skripsi : Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK N 2 Purwokerto. IAIN Purwokerto.
- Basuki, Ismet and Hariyanto. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Caswita. 2021. *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dokumentasi dari *Arsip Data SMP Negeri 6 Payakumbuh*, dikutip pada 26 Juni 2022 pada Jam 12.35 WIB
- Dute, Hasruddin. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*, ed. by Zainul Hasani Syarif. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA*, Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, ed. by Ria Oktafiani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Imam. 2021. skripsi : *Implementasi Authentic Assesment Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Institut Agama Islam Negri Madura.
- Iswantir. 2019. *Pendidikan Islam Sejarah, Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Lampung: AURA.

- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mahmudah, Wilda Nadlifatul. 2018. skripsi : *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Negeri 1 Karangmoncol*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik: Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Indonesia dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. ‘Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian’ .Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2007. ‘Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan’.
- Pratama, A. R., Putri, N., Oktaviany, K., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus: SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 372-378.
- Rahman, Abdul. 2021. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, ed. by Nurhadi. Bogor: Guepedia, 2021.
- Rahmat. 2016. *PAI INTERDISIPLINER (Layanan Khusus, Kenakalan Remaja, Intergrasi IMTAQ Dan IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, Dan Kurikulum Berbasis Karakter)*, ed. by Rifa’i. Yogyakarta: Deepublish.
- Ririta and others. 2022. ‘Strategi Pembelajaran Dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 32 Sijunjung’. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.
- Sesmiarni, Zulfani and Ilian Ikhsan. 2022. *Aspek-Aspek Pendidikan Dalam AL-QUR’AN*, ed. by Aas Masruroh. Bandung: Widina Media Utama, 2022.
- Yulmida, Wawancara Pribadi, SMP Negeri 6 Payakumbuh, Tanggal 29 Maret 2022 pada Jam 11.17
- Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.
- Yusuf, Muri. 2017. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan Pendidikan : Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Kedua. Jakarta: KENCANA, 2017)l.
- Zahara, Laila. Wawancara Pribadi. SMP Negeri 6 Payakumbuh. 30 Mei 2022